

Taktik Bunyi Melawan Sepi: Studi *Sonic Ethnography* Mengenai Perubahan Iklim Di Timbulsloko, Sayung, Demak

Muhammad Zamzam Fauzanafi¹, Breezy S Putri Samudra Smith²

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
muhammad.zamzam.f@ugm.ac.id

²Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
breezydoingresearch@gmail.com

Abstract

Sounds reflect the inseparable relationship between humans with climate as well as the immediate environment. In the context of the relationship between sound and climate change, this research tries to identify alternative ways of being in the world by utilizing sound. This research aims to listen and to understand the sonic experience of the Timbulsloko people as they live in a village that is sinking caused by the climate crisis and human-dominated development. Using sonic ethnography as its method, this research finds that Timbulsloko people experience *sepi* (silent) or *suwung* (void) which is a constant reminder of their condition. To navigate their life against the *suwung*, the people of Timbulsloko are actively creating a condition of *rame* (noisy, festive, abundance) and *seneng* (happy) by listening to loud dangdut music and Qur'an recitation through big sound systems.

Keywords: Sonic Ethnography, Climate Crisis, Sonic Tactic.

Pendahuluan

Kawasan pesisir Semarang dan Demak termasuk kawasan yang terkena dampak perubahan iklim terparah di pulau Jawa. Prediksi saintifik menyatakan bahwa kenaikan muka air laut sebagai akibat dari perubahan iklim berada pada angka 15,5 cm hingga tahun 2030 dan 77,5 cm hingga tahun 2041 (Batubara *et al.*, 2020). Ditambah dengan penurunan permukaan tanah yang mencapai atau melebihi 10 cm/tahun (Marsudi, 2001), membuat beberapa daerah terendam air laut, atau dalam istilah lokal; “*malih dadi segoro*” (berubah jadi lautan) (Batubara *et al.*, 2020).

Salah satu desa yang sudah *malih dadi segoro*

(berubah jadi laut/rob) adalah desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa yang berbatasan dengan Semarang ini sudah terendam air laut. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Desa Timbulsloko tercatat sejumlah 3.469 jiwa. Peningkatan muka air laut yang semakin tinggi pada sekitar 5 tahun terakhir membuat sebagian besar penduduk berpindah lokasi. Sebagian lain memilih untuk bertahan harus bersiasat untuk bisa hidup bersama air laut.

Warga yang masih bertahan di desa ini adalah 70 kepala keluarga. Mereka kini tinggal di atas rumah mereka sebelumnya. Mereka

harus menaikan lantai rumahnya sehingga mendekati atap. Akibatnya, jarak natori dan atap semakin dekat dan mereka harus menundukkan kepala ketika masuk ke rumah. Jalan yang menghubungkan antar rumah berupa jembatan dari kayu, setinggi sekitar empat meter dari permukaan air laut saat surut. Jalan menuju dan keluar desa ini adalah jalan kecil yang hanya dapat dilalui motor. Jalan ini dibangun dengan tembok, tanah, dan tanggul dari ban mobil dan karung berisi pasir. Setiap hari, ketika air pasang sekitar jam delapan malam, jalan ini akan menghilang terendam air laut. Belum lagi, apabila hujan, angin, dan rob datang, rumah mereka biasa terendam.

Berbagai studi mengenai perubahan iklim, batas-batas kehidupan, dan air, menunjukkan bahwa suara memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan biologis (Helmreich, 2016), merasakan, memahami, dan mengkomunikasikan pengalaman kehidupan yang tidak stabil karena perubahan iklim (Comstock and Hocks, 2016). Suara menunjukkan sifat tak terpisahkan dari hubungan manusia dengan iklim dan lingkungan terdekat (ibid.) Pada konteks hubungan suara dengan perubahan iklim, penelitian ini mencoba mengenali cara alternatif untuk berada di dunia dengan cara memanfaatkan suara. Dengan kata lain, studi ini hendak mendengarkan ‘taktik bunyi’ (*auditory tactics*) (Gauthier and Pasquier, 2010) dari warga Timbulsoloko dalam memandu hidup mereka yang serba tidak pasti karena perubahan iklim.

Kajian Pustaka

Tenggelamnya wilayah pesisir Demak telah menjadi kajian dari berbagai bidang ilmu, Bosman, Henny, Ivan, dan Syukron dalam buku mereka berjudul “*Maleh Dadi* Krisis Sosial-Ekologi Kawasan Pesisir Semarang-Demak” (2020), mengkompilasi esai dan laporan mengenai desa-desa yang tenggelam di sepanjang pantai Semarang-Demak akibat banjir rob (banjir pantai—berbeda dari banjir akibat hujan) yang disebabkan oleh proyek-proyek pembangunan kawasan industri di Semarang-Demak. Laporan-laporan tersebut

diangkat dari ingatan kolektif penduduk mengenai perubahan pantai dan bagaimana tanah pertanian yang subur berubah menjadi tambak dan kemudian menjadi lautan. Strategi adaptasi dari masyarakat yang terkena dampak dan dampak negatif dari banjir rob juga disertakan dalam buku ini. Selain itu, buku ini membahas perubahan baik dari perspektif geografis maupun sosial-politik, sambil juga menyoroti proyek-proyek besar seperti reklamasi di sepanjang Semarang-Demak yang beriringan dengan penggusuran desa-desa nelayan, advokasi perencanaan tata ruang, dan keputusan pemerintah untuk membangun Tol Tanggul Laut Semarang-Demak (TTLSD) sebagai “solusi” yang kontraproduktif terhadap masalah banjir rob.

Berdasarkan hasil investigasi penelitian koalisi *Maleh Dadi Segoro*, dapat disimpulkan bahwa meskipun kenaikan global air laut yang didorong oleh krisis iklim saat ini, tenggelamnya Pesisir Utara Jawa sebagian besar disebabkan oleh infrastruktur dan proyek-proyek industri di sepanjang Semarang-Demak. Kedua buku tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur dan proyek-proyek industri menyebabkan subsiden tanah akibat eksploitasi air tanah yang berlebihan dan menimbulkan beban berat pada tanah Semarang-Demak, serta reklamasi dan TTLSD yang mengubah arus laut dan mengikis area pesisir.

Di dalam artikel berjudul “Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak”, Kusuma *et al.* (2016) mencari pola fluktuasi banjir rob dan dampaknya terhadap aktivitas dan perubahan sosial masyarakat di Desa Bedono. Mereka menemukan bahwa banjir rob mencapai puncaknya pada bulan April hingga Juni, dengan kenaikan yang berlangsung selama 4-5 jam, posisi puncak berlangsung selama dua jam, dan pasang surut terjadi secara perlahan, dengan tinggi maksimum mencapai dua kali seminggu. Dampak banjir rob terhadap aktivitas masyarakat meliputi hilangnya mata pencaharian (seperti yang dialami petani tambak yang lahan mereka terendam), gangguan akses trans-

portasi karena jalan dan jembatan rusak atau terendam, dan munculnya pekerjaan baru, terutama yang terkait dengan area pariwisata. Dampak banjir rob terhadap perubahan sosial dirasakan dalam hal tempat tinggal, mata pencaharian air bersih, sistem akuakultur, dan sistem sosial yang semakin individualistik.

Efektivitas strategi adaptasi masyarakat pesisir di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak terhadap banjir rob diteliti oleh Rudiarto *et al.* (2020) dan dipresentasikan dalam artikel mereka yang berjudul “Efektivitas Strategi Adaptasi terhadap Banjir Rob di Kawasan Pesisir Sayung, Demak, Jawa Tengah, Indonesia”. Sampel untuk pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dalam penelitian Rudiarto *et al.* (2020) adalah masyarakat dari desa-desa Sriwulan, Timbulsloko, Surodadi, dan Bedono.

Di dalam studi ini, strategi adaptasi masyarakat untuk meminimalkan dampak dan risiko banjir rob dapat dibagi menjadi 2 kategori; adaptasi individu dan adaptasi kelompok. Adaptasi kelompok meliputi pembangunan tanggul desa dan pembangunan jalan, sementara adaptasi individu meliputi peninggian lantai rumah dan peninggian perabot rumah tangga. Bentuk-bentuk adaptasi ini dianggap cukup efektif oleh masyarakat, kecuali untuk masyarakat Sriwulan. Menurut masyarakat Sriwulan, upaya adaptasi dianggap kurang efektif jika tidak disertai dengan upaya lain untuk mengatasi banjir rob. Implementasi bentuk-bentuk adaptasi ini, terutama yang termasuk dalam kategori adaptasi kelompok, didanai baik secara mandiri maupun oleh dana desa dan lembaga pendukung yang relevan.

Berdasarkan tinjauan beberapa studi di atas, studi sebelumnya telah mencakup kajian mengenai penyebab dan dampak rob, pola adaptasi masyarakat, dan alasan di balik pemukiman atau migrasi. Diskusi terperinci mengenai pengalaman sensorik dan maknanya oleh orang-orang yang tinggal dalam kondisi liminal, serta penyajian yang melibatkan metode etnografi sensorik, terutama suara, masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertu-

juan untuk berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai pengalaman sensorik masyarakat dalam lingkungan pemukiman yang berisiko tenggelam akibat krisis iklim dengan menyelidiki fenomena banjir rob di Timbulsloko, Demak, khususnya fokus pada pengalaman sensorik masyarakat dan bagaimana mereka menginterpretasikannya.

Konsep utama yang dijadikan kerangka dalam penelitian ini adalah ‘taktik bunyi’ (*auditory tactics*) dari Gauthier dan Pasquer (2010) yang bisa diidentifikasi sebagai: “*our largely unconscious ways of tuning in and tuning out sounds and sonically navigating environments*” (cara kita yang sebagian besar tidak disadari untuk menyatel suara dan menavigasi lingkungan melalui suara) (*Ibid*: 427). Di dalam hal ini para subjek penelitian secara aktif meresonansikan dan menjadi interlocutor yang sensitif dari pada menjadi sumber data yang pasif. Dalam hal ini, taktik bunyi bersifat ‘*trans-corporeality*’- sebuah realitas dimana manusia selalu terjalin dengan dunia yang melebihi manusia dan substansi dari manusia benar-benar tidak bisa dipisahkan dari lingkungan (Comstock dan Hocks, 2016).

Bunyi atau suara datang dari relasi antar materi/benda (LaBelle, 2010). Suara tidak berada dalam kekosongan. Suara adalah fenomena transferral yang berada dalam situasi politik yang dinamis (Guattari, 1984). Oleh karena itu suara dalam sebuah lingkungan masyarakat tertentu bisa diidentifikasi sebagai indikator kondisi sosial di mana suara itu diproduksi (Schafer, 2004).

Mengenali dan mendengarkan taktik bunyi dari warga Timbulsloko ini juga sebagai bagian dari upaya mendekolonisasikan imajinasi mengenai perubahan iklim. Bagi Amitav Ghosh (2016) perubahan iklim tiada lain tiada bukan adalah “sebuah krisis kebudayaan, dan demikian adalah krisis imajinasi”. Permasalahannya terdapat pada penyingkiran suara orang-orang kecil di luar Eropa dan Amerika, sekaligus dominasi imajinasi Barat yang melihat ‘alam’ sebagai sesuatu yang pasif, sumber material/kekayaan yang bisa dikuasai oleh

manusia, dan hanya dianggap berguna untuk segelintir manusia (Chao dan Enari, 2021; Plumwood, 2008; Singh, 2018).

Salah satu upaya untuk mendekolonialisasi imajinasi Barat mengenai perubahan iklim ini adalah dengan membuat cerita etnografi yang membangkitkan imajinasi multi-sensori (Chao dan Enari, 2021). Daripada mengadopsi perspektif yang berjarak, tak mengakar, serba mahatahu, mengenai dunia, imajinasi multi-sensori bisa menjadi titik awal untuk merasakan dunia melalui berbagai macam indera manusia dan lanskapnya (ibid.) Imajinasi multi-sensori membutuhkan pendekatan fenomenologis terhadap dunia material dan hayati di mana kita menjadi bagian dari tekstur, bau-bau-an, suara, penglihatan, dan gerak (Chao, 2017). Hal ini menandai perpisahan dengan kerangka teori yang bersifat abstrak dan menyelam lebih dalam ke dunia multi-spesies yang basah, lengket, berantakan, yang menuntut kita bukan sekedar ‘melihat ke depan’ (*look ahead*) tetapi ‘melihat ke sekitar’ (*look around*) (Tsing, 2014).

Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *sonic ethnography* dengan pendekatan “*Co-productive Acoustemology*” (Stevenson, 2015) atau “*Multisensory Modes of Immersion*” (Ingold 2000; Pink 2010). Bersama warga Timbulsloko tim peneliti merekam suara-suara yang hadir di lingkungan Timbulsloko dengan menggunakan mikropon binaural. Rekaman binaural adalah metode untuk merekam suara dengan menggunakan 2 (dua) mikropon yang dipasang di telinga yang menangkap suara stereo tiga dimensi, seperti layaknya telinga manusia mendengar.

Rekaman itu kemudian didengar bersama, dan didiskusikan. Peneliti bersama subjek penelitian secara ko-produktif menemukan kembali persepsi dan pemahaman mengenai tempat yang dihuni oleh warga Timbulsloko. Subjek tineliti atau informan kami terdiri dari: pertama, dari warga laki-laki para pemilik salon/*speaker* yang mendominasi produksi suara di

Timbulsloko. Kedua, warga yang lebih berperan sebagai pendengar suara-suara yang diproduksi melalui salon/*speaker* tersebut, yang sebagian besar adalah perempuan.

Secara teknis metode ini melibatkan aktivitas; merekam *soundscape* Timbulsloko dan mendengarkan kembali hasil rekaman itu bersama subjek penelitian di lingkungan di mana suara itu direkam. Rekaman tersebut kemudian digabungkan dengan ‘wawancara’ atau ‘narasi’ dari pengalaman para subjek. Wawancara dan pembuatan narasi dilakukan setelah merekam *soundscape* dan mendengar lagi rekamannya. Wawancara dilakukan dengan menanyakan pertanyaan terbuka mengenai apa yang subjek rasakan ketika mendengar suara-suara tersebut.

Pertanyaan susulan diajukan berdasarkan jawaban subjek untuk mengungkap pengalaman mendengarkan yang lebih detail dan mendalam. *Soundwalks*; merekam *soundscape* sambil berjalan dengan subjek tertentu mengikuti rute spesifik tertentu yang berhubungan dengan isu perubahan iklim. Rekaman ini juga kemudian digabungkan dengan ‘wawancara’ atau ‘narasi’ dari pengalaman para subjek.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan lingkungan dan lanskap serta bagaimana manusia mengalaminya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman auditori. Timbulsloko, sebuah desa yang tengah mengalami perubahan lanskap yang cepat yang juga dialami melalui dimensi auditori oleh warganya. Bagian ini akan membahas kondisi Timbulsloko sebelum dan setelah diterjang rob dan terendam air laut dari segi *soundscape* yang dialami warganya.

<https://on.soundcloud.com/dXXKnTDjokQZhPKy5>

Rekaman 1. Suara Lalulintas di Pantura sebelum masuk ke daerah Timbulsloko

Suara berisik lalulintas Jalur Pantura (Jalur Pantai Utara) memborbardi pendengaran. Suara yang muncul dari berbagai jenis ken-

daraan yang melintas jalan yang sangat padat ini. Suara deru kendaraan ini berkelindan dengan bunyi klakson, musik dangdut koplo dari perangkat stereo, dan dentuman bunyi proyek konstruksi jalan. Secara sensorial, suara-suara tersebut berkelindan dengan cuaca panas, debu jalanan, asap pabrik yang berjejer di sepanjang Pantura, saluran air selokan kotor, meluap, hitam. Kadang laut berwarna biru terlihat di sela sela pemukiman dan tambak.

<https://on.soundcloud.com/qWLixGo5oNpC-PLBB8>

Rekaman 2: Pos Donasi Timbulsloko

Lingkungan pendengaran (*sonic environment*) kita berubah ketika kita mendekati Timbulsloko. Suara berisik lalu-lintas berubah menjadi lebih tenang ketika tim peneliti masuk desa Onggorawe, untuk kemudian mendengar suara musik dangdut koplo yang disetel dengan volume tinggi. Suara itu berasal dari pos donasi di jalan masuk ke Timbulsloko. Pos ini berupa sebuah tenda dilengkapi dua *speaker* besar berwarna merah. Di pos itu berkumpul beberapa lelaki berbaju merah bertuliskan “Relawan#TimbulslokoBangkit”. Mereka memegang jaring kecil untuk menadah uang donasi dari orang-orang yang melintas jalan tersebut. “Ini perayaan tahun baru...tapi telat..” kata salah satu lelaki di sana. “Iya..karena pas tahun baru kita kena banjir..parahh” tambah lelaki yang lain. Ketika ada seseorang yang memasukan uang ke jaring yang mereka pegang, mereka akan berkata: “Matur..suwun” (Terimakasih). Pos donasi ini adalah inisiatif warga Timbulsloko untuk mengumpulkan dana guna memperbaiki jalan yang terendam banjir yang menghubungkan Timbulsloko dengan daerah pinggir jalan kecamatan yang disebut; Ndhempet.

<https://on.soundcloud.com/2KU33RKnfzz1Q-Gq89>

Rekaman Suara 3: Berjalan di atas jalan tanah-batu dari Ndhempet menuju Timbulsloko

Kontras dengan suara yang terdengar di jalur

Pantura, jalan tanah batu sepanjang 2 kilometer yang menghubungkan Ndhempet dan Timbulsloko terasa sunyi. Suara gemeretak kaki melangkah di atas jalan tanah berbatu bersama suara angin pantai bertiup menjadi bagian terdepan dari *soundscapes* Timbulsloko. Rasanya seperti masuk ke dalam gelembung menjauhkan tim peneliti dari suara berisik Pantura dan dangdut koplo di pos donasi. Sesekali sibuknya Pantura masih terdengar sayup sayup di kejauhan. Hal ini ikut mengingatkan kita, bahwa saat ini kita berada di jalan selebar dua meter yang membelah hamparan air laut menuju sebuah pemukiman yang terlihat seperti mengapung di laut. Itulah Timbulsloko.

<https://on.soundcloud.com/xnt171uNCtzZm-ryn8>

Rekaman Suara 4: Perbincangan Ketika ‘Njagong’ antar Perempuan Berbicara Mengenai Rob

Ketika memasuki Timbulsloko, suasana tambah sunyi dan air laut lebih banyak lagi menggenangi pemukiman. Hanya ada beberapa lelaki yang tengah ngobrol di tempat parkir motor, lokasi terakhir motor bisa masuk ke Timbulsloko. Dari titik itu, nampak jembatan kayu atau ‘kretek’ yang menghubungkan satu rumah dengan rumah yang lain. Rumah-rumah yang masih dihuni sudah ditinggikan sedemikian rupa sehingga sementara tidak terjangkau rob. Lantai papan rumah-rumah itu tinggal berjarak sekitar 1,5 meter saja dari pintu/ atap. Semua orang perlu menunduk, bahkan jongkok ketika memasuki rumah. Ketika kita berjalan di atas kretek, suara tapak kaki seperti memantul dalam bunyi bambu dan kayu yang menderik. Di bawah kretek, perlahan air laut naik. Munculnya rob ini menjadi perbincangan rutin ketika warga Timbulsloko berkumpul dan berbincang (*njagong*). “Rob datang”, begitu biasanya mereka berkata kat, seolah olah memberi personifikasi pada air laut. “Rob akan datang lagi sekitar jam 4 atau 8. Rob itu seperti tamu yang tidak diundang. Dia datang sendiri, pergi sendiri. Tamu tak diundang.... banjir di tempat lain datang cepat..banjir di sini seperti datang menghampiri...”

Suara Sepi; *Suwung*

<https://on.soundcloud.com/voyZHviE7aQ7eH-qN6>

Rekaman Suara 5: *Sepi di Bagian Timur (Wetan) Timbulsloko*

Njagong (berkumpul sambil berbincang) seperti yang digambarkan di sub bab sebelumnya, biasanya terjadi di siang hari, ketika orang yang tidak bekerja di luar desa beristirahat di rumah. Ketika suara adzan sudah lewat dan suara musik dari salon tidak diperdengarkan, suara yang terdengar tinggal tiupan angin pelan, percikan air laut, dan suara kendaraan yang lapat lapat terdengar. Di dalam suasana sepi, alam seolah olah hadir mengambil alih suara suara di Timbulsloko. Tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga tidak ada produksi suara. Saat saat seperti ini, sering disebut oleh orang Timbulsloko, sebagai: “sepi” atau “*suwung*” (kosong). Pada saat seperti orang biasanya istirahat, tidur, atau *njagong*.

<https://on.soundcloud.com/mMEWxrB-2Fax9R4av7>

Rekaman Suara 6: *Njagong*

Pada tengah hari yang sepi, *njagong* menjadi aktifitas yang bisa dilakukan warga Timbulsloko. *Njagong* adalah kegiatan duduk bersama sambil mengobrol, atau sederhananya, saling menemani. Seringkali *njagong* dilakukan di beranda salah satu rumah warga. Kadang ada juga yang saling bersahutan dari seberang jembatan. Orang yang suka *njagong* biasanya lelaki yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga. Seperti Bu Rusikah, yang sehari-harinya menjual makanan ringan dan minuman di teras rumah dia. Ia bersama rekan rekannya akan duduk di teras (berupa papan kayu/*gladak*) membicarakan apapun berhubungan dengan desa dan pemimpin mereka, cuaca, gosip, dan juga mengomentari suara yang muncul di lingkungan mereka. Kadang perbincangan terhenti, sunyi, sambil mereka menerawang sekitar dan melihat layar *handphone*. “Suara si Budi lumayan kalau adzan. Suaranya bagus, nggak seperti kelakukannya di luar masjid,” “Tadi malam suara angin kenceng..sampai terba-

ngun. Kamu dengar juga?”, “*Bolot tidak nyetel musik, jadinya sepi..*”

Ketika sepi atau perasaan *suwung* (kosong) itu diperkuat oleh berkurangnya aktivitas manusia dan produksi suara, *njagong* menjadi Upaya untuk mengisi kekosongan itu. Ketika *njagong*, dua hal terjadi: 1) penyesuaian diri pada lingkungan suara 2) hadir untuk saling menemani. Penyesuaian diri pada lingkungan suara terwujud ketika mereka mengomentari suara-suara yang muncul di desa mereka dari mulai: suara adzan dari *speaker* masjid, suara musik yang menggelegar dari salon, suara ledakan mercon yang dimainkan anak anak, atau suara angin dan cuaca. Ketika mereka mengomentari bagaimana suara tertentu membuat merasakan sesuatu, mereka sedang mengutarakan proses penyesuaian diri pada lingkungan suara dari sebuah desa yang perlahan tenggelam. Dengan demikian, melalui *njagong*, mereka tidak hanya sedang saling menemani dan mengisi sepi, tetapi juga menjadi saat ketika mereka saling memberi tahu dan berbagai pengalaman.

Rame: Musik dari Salon

<https://on.soundcloud.com/7aeh9S1amWPg-S3G3A>

Rekaman suara 7: *Musik dari salon saling beradu*

Setiap hari kerja, saat senja, warga Timbulsloko yang bekerja akan pulang ke rumah mereka, perasaan sepi mulai hilang. Hentakan dan alunan musik dangdut (seperti lagu lagu dari Sodik) atau qasidahan (seperti lagu lagu Nasida Ria) mulai menghiasi *soundscape* Timbulsloko, seturut salon mulai dinyalakan dan dimainkan. Di wilayah Selatan, Syahrozi dan Mashuri menyetel lagu qosidahan. Di bagian barat, Zamroni dan Ridho juga menyetel lagu qasidahan untuk menyaingi mereka yang dari wilayah Selatan. Warga Timbulsloko akan bilang bahwa suasana yang diciptakan oleh ‘perang suara’ melalui salon ini disebut: ‘*rame*’. *Rame* di sini juga mengacu pada hadirnya orang-orang setelah pulang kerja ataupun secara auditori. Peran salon dalam melipatgandakan suara musik terlihat begitu penting bagi mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana me-

reka memelihara dan merawat salon tersebut agar bisa bekerja optimal. Salon juga mempunyai peran penting dalam kegiatan-kegiatan lain seperti; mengumpulkan donasi, pertemuan warga, rapat dengan pihak lain, dan untuk merayakan hajatan; pernikahan. Salah satu cara pemeliharaan salon tersebut adalah dengan sering dinyalakan. Kembalinya musik mengisi sepi di Timbulsloko mendapatkan respon beragam dari warga. Sebagian besar dari mereka menikmatinya. Namun, ada juga yang mengeluh mengenai tingginya volume, pilihan musik, dan durasi. Seringkali semua pemilik salon memainkan musik berbarengan, bahkan mereka berkompetisi untuk menunjukkan salon siapa yang paling keras. Biasanya musik yang dimaikan melalui salon ini aka berhenti beberapa menit sebelum adzan berkumandang. Setelah adzan selesai mereka akan memainkan musik melalui salon mereka lagi, sampai menjelang malam.

Seneng: Suara Adzan dan Pembacaan Qur'an

<https://on.soundcloud.com/QBFG1XTeQY-TEN2eX8>

Sound Recording 8: Pengajian Minggu Pagi

Setiap pagi, ketika matahari baru saja terbit, panggilan adzan fajar menggema di sepanjang Timbulsloko yang sunyi, menandakan dimulainya hari. Suara ini berasal dari empat masjid yang berbeda, masing-masing hanya berjarak setidaknya 500 meter satu sama lain dan masing-masing dilengkapi dengan empat *speaker* bermain pada volume penuh yang menghadap ke keempat penjuru mata angin. Adzan, entah dilakukan oleh anggota desa laki-laki atau rekaman adzan, disertai dengan kicauan ayam jantan milik beberapa penduduk desa. Mungkin mengejutkan — sebuah desa dengan hanya sekitar 200 unit keluarga memerlukan empat masjid dan semuanya dengan volume penuh saling bergema satu sama lain. Tentu, satu masjid sudah cukup untuk terdengar oleh seluruh desa dari *kulon* hingga *wetan*. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana respons Timbulsloko terhadap suara-suara dari masjid-masjid tersebut dalam dimensi yang lebih

berpengaruh?

Terletak di Demak—populer dikenal sebagai “Kota Wali” dan sebuah kota yang dilalui oleh jalur Pantura—Timbulsloko terdiri dari kelompok-kelompok agama serta sekuler. Jalur Pantai Utara, rute perdagangan antar-provinsi yang menghadap Laut Jawa Utara, membawa berbagai budaya; salah satunya adalah Dangdut Pantura sebagai sumber hiburan populer yang melayani nelayan, buruh pabrik, dan tentu saja, pengemudi truk dan bus yang sering melintasi Pantura. Keberadaan Dangdut Pantura—dan tradisi serta pandangan liberal yang mengelilinginya—tidak terkecuali di Timbulsloko, disukai oleh anggota desa yang lebih sekuler yang selalu hadir secara sonik. Sementara itu, cabang pengajaran Islam dari Nahdlatul Ulama sebagai kehadiran yang menonjol di Timbulsloko—baik secara umum maupun dirasakan secara sonik melalui praktik-praktik yang berpusat di sekitar masjid-masjid. Pada pagi hari Minggu, setelah adzan fajar bergema, diikuti oleh pembacaan Qur'an dan ceramah agama.

“Ini adalah pengajian. Membaca setiap Minggu pagi. Ini adalah Surah Al-Fatihah. (Saya merasa) senang (ketika mendengarnya). Ini membuat saya merasa lebih tenang. Membaca tahlilan, Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs—pikiran saya menjadi tenang. Saya suka mendengar bacaan-bacaan itu. Saya merasa senang! Saya suka itu. Saya akan mendengarkan anak-anak melakukan Maulid dan bacaan-bacaan, saya menikmatinya! Ini seperti mendengarkan musik (merujuk pada rekaman elicitation dangdut sebelumnya), memberikan jenis kebahagiaan. Saya suka itu sama saja. Namun untuk bacaan-bacaan, lebih menenangkan.” (Wawancara dengan Rusikah, 20 Maret 2023).

Berbeda dengan masjid-masjid yang ramai dan hidup di sektor *kulon* dan sektor *wetan*, di tengah desa terdapat ruang doa lainnya, tepat di seberang jalan menuju pemakaman. Ruang doa ini adalah yang paling sunyi di desa karena pen-

duduk di area tersebut telah pindah, sehingga jarang digunakan.

“Alasan mengapa masjid di tengah desa jarang berkumandang adalah karena tidak ada lagi penduduk di sana, mereka sudah pindah. Semua rumah di sana kosong... hanya satu yang tersisa, Bu Alkfah. Orang yang melakukan sholat di tempat Pak Sul, biasanya Bu Ulyah dan Mbak Alfiah. Rumahnya adalah satu-satunya yang tersisa di tengah desa, hanya Mbak Alfiah. Semua rumah lain di sana kosong. Tidak ada lagi penduduk di sana! Mbak Al tinggal sendiri, di sebelah baratnya sudah pemakaman. Dia adalah hafiz Quran, dia menghafal Quran. Dia biasanya yang diinstruksikan untuk membaca.” (Wawancara dengan Rusikah, 20 Maret 2023).

Tengah desa adalah bagian paling sepi dan sering digambarkan sebagai sepi atau *suwung* di Timbulsloko. Banyak rumah yang ditinggalkan dan menjadi reruntuhan. Tidak ada aktivitas yang dilakukan di masjid itu selain salat rutin harian dari waktu ke waktu. Bagi pendatang baru, ini adalah area yang akan diingatkan kepada kita. *“Jangan berkeliaran di desa tanpa pendampingan penduduk lokal. Banyak rumah kosong. Anda tidak ingin tersesat oleh roh nakal yang tinggal di sana.”* Peringatan dan perasaan sepi dan *suwung* membawa dengan mereka perasaan yang terkait dengan area yang ditinggalkan di mana unsur-unsur nonmanusia mengambil alih—alam dan makhluk mistis.

<https://on.soundcloud.com/xY9noxRWQtry-cAhD7>

Rekaman suara 9: Membaca Qur'an dengan Keras Melalui Salon

Suatu hari putrinya Lik Yah sedang membaca Qur'an secara keras dengan menggunakan *salon/speaker* yang baru saja diberikan oleh kerabatnya. Di sela-sela kerasnya suara sang putri membaca Qur'an, Breezy (asisten peneliti) bertanya pada Lik Yah: *“Iki anyar?”*

(Ini baru?). *“Ditumbaske...ben seneng kok”* (Dibelian, biar seneng kok) jawab Lik Yah. Tiba-tiba *speaker* tersebut mati. *“Kuwi nganu encess, baterene entek, kudu diencess”* (Itu batere nya habis harus di-charge) kata Lik Yah. Kemudian Breezy bertanya apakah kalau mengaji selalu pake *salon*, dan kenapa? Lik Nyah menjawab: *“...ben seneng.. kowe ngerungi wong moco Qur'an seneng.. berarti atimu isih normal. Nek ono sing moco Qur'an ora kerungu..adzan ora kerungu.. nek genderone kangjeng nabi diketoke.. 'Haii Umatkuu..' wiss ra weruh...”* (Biar senang.. kamu mendengarkan suara orang membaca Qur'an, senang..berarti hatimu masih normal. Kalau ada yang membaca Qur'an tidak terdengar..adzan tidak terdengar..ketika benderanya Nabi dikibarkan..hai umatku..sudah nggak bisa melihat/mengikuti). Dalam hal ini, membaca Qur'an dengan keras melalui *salon* adalah upaya untuk *mneyeru/memanggil* orang yang bisa mendengarnya menjadi satu komunitas 'pengikut *kangjeng nabi*' (Islam). Komunitas yang diikat oleh jangkauan suara bacaan Qur'an.

Rame dan Seneng Sebagai Taktik Bunyi

Sebelum lanskap Timbulsloko '*malih dadi segoro*' (berubah jadi laut/rob) dan *soundscape*-nya menjadi sepi atau *suwung*, warga mengingat bahwa desa mereka '*ijo royo-royo*' dan '*rame*'. Semua yang sekarang biru dan basah, dulunya hijau menawan. Ketersediaan lahan bukan hanya menyediakan kebutuhan dan penghidupan, tetapi juga menjadi tempat untuk berkumpul, penghiburan, dan bersama dengan itu semua; *soundscape*s yang hidup. Keberlimpahan ini dirasakan oleh warga Timbulsloko melalui berbagai aktifitas dan keadaan, dari mulai kegiatan olahraga sehari-hari, perayaan ritual daur hidup, perayaan panen, dan liburan. Inilah masa-masa yang terasa '*rame*' di masa lalu yang diidealkan oleh warga.

Pertunjukan seni selalu menjadi sumber penghiburan bagi warga Timbulsloko. Pertunjukan ini biasanya diadakan ketika perayaan ritual daur kehidupan, dari mulai kelahiran, perni-

kahan dan lain-lain. Bagi orang-orang tua di desa Timbulsloko, memori mengenai pertunjukan hiburan yang mereka ingat adalah pertunjukan wayang di lapangan yang dinikmati oleh semua orang. Seturut perubahan generasi, mereka mulai banyak pilihan hiburan; dari wayang, kemudian berubah ke ketoprak, barongan, dan pada akhir 90-an orkes melayu atau dangdut, dan qosidahan menjadi sangat populer di sana. Sampai saat ini, bentuk hiburan musik tersebut yang tetap menjadi pilihan hiburan. Namun bedanya sekarang, mereka mendengarkannya hanya melalui salon yang disetel keras-keras dan bersama-sama untuk mengingat kembali suasana ‘*rame*’ di masa lalu, sebelum desa mereka terendam air laut. Maka dalam hal ini, memainkan musik dangdut dan qosidahan melalui salon untuk membuat suasana ‘*rame*’ adalah taktik bunyi dari warga untuk mengenang kondisi ekologi di masa lalu; *eco-nostalgia* (Ange dan Berliner, 2021).

Selain itu, dengan mendengarkan suara adzan dan pembacaan Qur’an, penduduk Timbulsloko mencoba melawan sepi atau *suwung* dengan membangkitkan rasa senang. Sebuah rasa yang tidak hanya mengacu pada kondisi psikologis karena merasa menjadi tenang dalam menghadapi kondisi *rob*, tetapi lebih jauh dari itu, rasa senang ini berhubungan dengan perasaan menjadi satu komunitas (*sense of community*) yang sama dan selamat. Taktik bunyi *rame* dan senang ini yang kemudian bisa membuat warga Timbulsloko bertahan hidup di desa mereka yang sudah ‘*malih dadi segoro*’ (berubah menjadi laut).

Kesimpulan

Timbulsloko tenggelam atau ‘*malih dadi segoro*’ akibat dari perubahan iklim dan antroposen dalam skala regional. Artinya, Timbulsloko tenggelam baik karena peningkatan permukaan air laut secara global karena pemanasan, dan juga karena ekstraksi air tanah yang berlebihan oleh industri yang mengakibatkan turunnya permukaan tanah. Dua hal ini sama-sama terjadi karena ekspansi kapitalisme di skala global dan lokal. Bagi Timbuls-

loko pengaruh dari perubahan iklim dan antroposen ini adalah terendahnya pemukiman mereka yang menciptakan suasana sepi atau ‘*suwung*’ (kosong). Sepi dan *suwung* dalam arti berkurangnya kehadiran manusia dan hilangnya suara tertentu. Sentimen sepi ini hadir terus menerus di kehidupan warga Timbulsloko dalam perbincangan sehari-hari dan dalam perbincangan mengenai kehilangan keberlimpahan dan keindahan di desa mereka. Sepi adalah peringatan dari kondisi masa kini mereka yang menyebabkan kesedihan dan nostalgia masa lalu yang ideal yang penuh dengan keberlimpahan; atau *rame*.

Di dalam hal ini terjadi dialog antara alam (*suwung*) dengan budaya (*rame, seneng*) melalui materialitas digital (*dangdut* atau bacaan Al-Qur’an dari *file* digital yang diputar melalui *speaker* besar)—menghubungkan tubuh fisik dengan lingkungan keintiman yang diperkuat. Keduanya juga meningkatkan jaringan digital, menyebarkan tubuh sebagai rangkaian sinyal sensorik dan seluler: saraf bergetar dan sifat-sifat hidup yang berpindah antara diri sendiri dan berbagai sinyal didistribusikan tubuh. Retribalisasi yang diperankan melalui aliran-aliran yang terdesentralisasi secara elektronik membawa seseorang ke dalam kepadatan bukan sekadar figur atau individu, atau bahkan gerakan massa, melainkan dari “nano-operasi”; yaitu, kegelisahan afektif yang Bennett (2010) gambarkan sebagai pusat kehidupan kontemporer — jiwa bekerja dalam kondisi tak berumah yang saat ini selalu terdengar. (LaBelle, 2018: 77).

Taktik bunyi dari warga Timbulsloko untuk mengatasi sepi atau *suwung* ini adalah dengan memproduksi suara *rame* dan *seneng* melalui musik dangdut, qosidahan, adzan dan pembacaan Qur’an yang diperdengarkan secara keras melalui seperangkat *soundsystem* yang mereka sebut: salon. *Rame* yang ditimbulkan oleh suara musik dari salon ini adalah manifestasi dari *eco-nostalgia* untuk ‘membawa masa lalu yang ideal’ sebelum banjir datang ke kehidupan masa sekarang. Sementara, rasa senang menimbulkan ketenangan dan rasa menjadi satu komunitas yang akan sama-sama selamat

dari ancaman *rob*. Taktik bunyi ini, untuk sementara, mampu membuat warga Timbulsloko untuk bisa bertahan dalam kehidupan yang tidak pasti.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan dana riset non-kolaborasi untuk penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami haturkan untuk asisten peneliti; Harratua Zosran Abednego yang telah bekerja keras membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Batubara, B., Wagner, I., dan Salam, S. (2020). *Maleh Dadi Segoro: Krisis Sosial-Ekologi Kawasan Pesisir Semarang-Demak*. Lintas Nalar.
- Chao, S. (2017). There are no Straight Lines in Nature: Making Living Maps in West Papua. *Anthropology Now*, 9(1), 16 – 33.
- Chao, S., dan Enari, D. (2021). Decolonising Climate Change: A Call for Beyond-Human Imaginaries and Knowledge Generation. *eTropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 20(2), 32-54.
- Comstock, M., dan Hocks, M. E. (2016). The Sounds of Climate Change: Sonic Rhetoric in the Anthropocene, the Age of Human Impact. *Rhetoric Review*, 35(2), 165–175.
- Gauthier, P., dan Pasquier, P. (2010). Auditory Tactics: A Sound Installation in Public Space Using Beamforming Technology. *Leonardo*. 43. 426-433.
- Ghosh, A. (2016). Amitav Ghosh: Where is the Fiction about Climate Change? *The Guardian*.
- Guattari, F. (1984). *Molecular Revolution: Psychiatry and Politics*. Penguin.
- Helmreich, S. (2010). Listening Against Soundscapes. *Anthropology News*.
- Ingold T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. Routledge
- Kusuma, M. A., Setyowati, D. L., dan Suhandini, P. (2016). Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 121- 127.
- LaBelle, B. (2018). *Sonic Agency: Sound and Emergent Form Of Resistance*. Goldsmith College Press.
- Marsudi, (2001). *Prediction of Land Subsidence Rate in the Alluvial Plain of Semarang, Central Java Province (in Indonesian)*. Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Pink, S. (2010). The Future of Sensory Anthropology/the Anthropology of the Senses. *Social Anthropology*. 18. 331-333.
- Plumwood, V. (2008). Shadow Places and the Politics of Dwelling. *Australian Humanities Review*, 44, 139–150.
- Rudiarto, I., Rengganis, H., Sarasadi, A., dan Caesar, E. (2020). The Effectiveness of Strategy Adaptations on Tidal Flood in the Coastal Areas of Sayung, Demak, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1), 012090.
- Schafer, R. M. 2004. Soundscapes and Earwitnesses. dalam *Hearing History: A Reader*, ed. M. E. Smith, 3–9. University of Georgia Press.
- Singh, J. (2018). *Unthinking Mastery: Dehumanism and Decolonial Entanglements*. Duke University Press.
- Stevenson, A. (2015). Arrival Stories: Using Participatory, Embodied, Sensory Ethnography to Explore the Making of an English City for Newly Arrived International Students. *Journal of Contemporary Ethnography*. 46.
- Tsing, A. L. (2014). More-Than-Human Sociality: A Call for Critical Description. Dalam K. Hastrup (Ed.), *Anthropology and Nature*. Routledge.